

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pedagogik/ edukasi mewakili kerangka bagi seorang individu dalam mengembangkan *knowledge* (makrifat/pengetahuan), *values* (nilai-nilai), dan *skills* (keterampilan) yang menjadi fondasi bagi pribadi seorang yang beriman, disiplin, dan berintegritas. Selain itu pendidikan juga berperan mempersiapkan generasi muda untuk berkontribusi aktif dalam melahirkan masyarakat yang adil, beradab, serta berkelanjutan. Berlandaskan amanat UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, khususnya Pasal ketiga, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfokus pada pengembangan kapasitas intelektual, keagamaan, dan kemanusiaan. Melalui *curriculum* (kurikulum) yang komprehensif, penyerapan ilmu yang efektif, anak didik diharapkan memiliki keimanan yang kuat, bermoral tinggi, bugar fisik maupun rohani, berpengetahuan luas, berkompeten, inventif, berdikari, serta menjadi warga negara yang menjunjung kebebasan berpendapat dan tidak lupa akan kewajibannya sebagai warga negara. Dengan demikian, cita-cita membangun bangsa yang bermartabat dapat terwujud.

Menurut (Lian, 2019) Investasi dalam pendidikan ibarat menanam benih yang akan menghasilkan panen yang berlimpah di masa depan, terutama di era yang penuh dengan peluang ini. Melalui sistem pendidikan, bangsa Indonesia akan mampu merencanakan dan mempersiapkan individu terdidik yang memiliki kapabilitas untuk bersaing secara global baik dengan Negara sahabat maupun negara maju.

Pendidikan yang berkualitas di satuan pendidikan dasar diibarat sebagai sebuah bibit yang bertumbuh menjadi bibit, bibit yang akan tumbuh menjadi sebuah pohon yang berdiri kokoh dengan akar yang kuat sehingga tidak mudah tumbang, dan tata kelola serta penyelenggaraan pendidikan yang baik adalah pupuk yang menunjang pertumbuhannya, mengantarkan bangsa pada masa depan yang gemilang. Tata kelola satuan pendidikan memegang peran penting dalam hal tersebut sehingga manajemen yang diterapkan haruslah berorientasi pada kualitas. Salah satu tata kelola yang dapat dipergunakan oleh satuan pendidikan dengan mengaplikasikan konsep TQM.

Berdasarkan kutipan yang peneliti kutip dari Sallis (Yusuf & Sjamsir, 2021) bahwa TQM melakukan budaya mutu di mana setiap individu (anggota) berkomitmen memberikan layanan yang prima bagi pelanggan (*user*) dan struktur organisasi memberikan memungkinkan untuk mewujudkannya. Perspektif lain dari TQM Mutu bagaikan sebuah kompas yang menuntun organisasi dalam mencapai tujuannya, yaitu memuaskan pelanggan. Sebagaimana yang dikutip dari Sudarmanto, (2022) Strategi usaha ini melibatkan semua anggota organisasi dalam sistem manajemen yang terstruktur untuk memastikan bahwa kompas tersebut selalu mengarah ke tujuan yang benar.

Sebagaimana yang dikutip dari (Azizi dkk., 2023) bahwa TQM merupakan konsep yang digunakan oleh manajemen sekolah dalam menumbuhkan generasi muda yang adaptif, inovatif, dan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompetitif. Dunia pendidikan yang sedang berkembang di Indonesia baik di bawah Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan sedang melakukan reformasi birokrasi untuk menemukan formula baru dalam mencapai visi dan misi lembaga pendidikan. TQM merupakan formulasi baru dalam menggerakkan roda birokrasi pendidikan bermutu demi terwujudnya pendidikan yang memiliki integritas unggul dalam mendidik peserta didik atau peserta didik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Budayan & Okudan, 2022; Lehyani, Keskes, & Zouari, 2022). Oleh karena itu seperti yang dikutip dari (Winarsih, 2019) Memperkuat pendidikan adalah investasi masa depan bangsa. Peningkatan kualitas keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi akan menghasilkan generasi yang beriman, bermoral, cerdas, dan siap membangun bangsa.

Untuk memahami secara komperhensif tentang aplikasi konsep TQM pada satuan pendidikan dasar, peneliti melakukan penelitian di Desa Sri Kembang, dengan fokus pada dua sekolah, yaitu SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung. Alasan memilih kedua sekolah tersebut karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan hasil rapot mutu pendidikan 2021 bahwa SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung memiliki rapot mutu kuning (cukup) dan merah (kurang) artinya kualitas pendidikan di SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung masih perlu ditingkatkan dalam beberapa aspek seperti (1) Kemampuan literasi dan numerasi dasar masih menjadi PR besar bagi dunia pendidikan di Indonesia, terutama di 2 sekolah yang menjadi objek penelitian dengan proporsi peserta didik yang memerlukan intervensi masih cukup tinggi, yaitu 26,32% untuk literasi dan 36,84% untuk numerasi. Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik dalam mengolah dan memanfaatkan informasi

masih perlu ditingkatkan. (2) kualitas guru dimana proporsi GTK bersertifikat masih cukup rendah, yaitu 25%, Kompetensi Pedagogik Guru harus terus diasah dan ditingkatkan agar dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan atraktif tanpa menghilangkan esensi dari pembelajaran tersebut. (3) Kepemimpinan instruksional di sekolah masih belum optimal/ memberikan dampak yang signifikan, terbukti dari rendahnya proporsi institusi yang menguasai dalam merumuskan visi, misi, dan sasaran yang jelas dan terkomunikasikan kepada insan sekolah, serta rendahnya dukungan pada refleksi guru.

Di sisi lain ditemukan juga di SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung sudah melakukan perbaikan manajemen mutu di sekolah sesuai kondisi rapor mutu satuan Pendidikan. Selain itu terdapat fasilitas pendidikan seperti meja belajar, media pendidikan seperti proyektor dan *Cromebook* dalam kondisi baik. Guru-guru SDN 7 Betung juga sudah bersertifikat pendidik walaupun baru 5 orang termasuk kepala sekolah. Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang cukup besar. SDN 20 Betung ditemukan akses yang sulit dan fasilitas yang kurang seperti bangku dan kursi banyak yang rusak. Namun demikian SDN 20 Betung pada Tahun 2020 mendapatkan Bantuan Dana Afirmasi dari pemerintah yang mana bantuan tersebut dipergunakan untuk membeli perangkat Multimedia pembelajaran berupa Proyektor, Komputer, Laptop, dan Tablet serta perangkat pendukung lainnya. Guru SDN 20 Betung hanya 2 orang yang memiliki sertifikat pendidik. Fasilitas yang kurang memadai tersebut membuat selama ANBK dari Tahun 2021-2023, SDN 20 Betung menyewa dan harus ketempat lain ketika pelaksanaan ANBK.

Kendala Kepala Sekolah dalam Manajemen sekola: 1. Kepala Sekolah kurang fokus pada pengembangan kualitas guru. 2. Kepala sekolah kurang memiliki visi yang terukur dalam pengembangan kualitas sekolah. 3. Kemampuan dalam menganalisis masalah masih rendah. Sehingga kepala sekolah perlu meningkatkan kemampuan untuk menganalisis masalah yang ada di sekolah. 4. Belum adanya Pelatihan dan pendampingan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensinya dalam bidang manajemen.

Sementara aspek manajemen sekolah ditemukan 1. Tidak ada perencanaan yang matang dalam peningkatan mutu berdasarkan rapor mutu. 2. Pelaksanaan dan Evaluasi belum terintegrasi dan belum dilakukan secara sistematis dan komprehensif. 3. Tidak ada pengorganisasian yang bagus antar Sekolah dan warga sekolah sehingga kurang adanya dukungan dalam peningkatan mutu sekolah. 4. Belum ada supervisi yang menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Pelaksanaan ini sangatlah krusial untuk menjamin kelancaran dan kesesuaian seluruh kegiatan dengan rencana yang telah ditetapkan. 5. Pengawasan implementasi yang belum dilaksanakan secara menyeluruh dan tidak adanya tindaklanjut sehingga menyebabkan ketidakefisienan dan inefisiensi dalam pelaksanaan kegiatan sekolah. 6. Kurangnya pemahaman tentang konsep manajemen mutu dan belum adanya pelatihan yang dilakukan tentang manajemen mutu.

Untuk merespon kondisi tersebut tindakan yang dapat ditempuh agar mutu pendidikan meningkat signifikan dan berkualitas sangat tepat diterapkan konsep TQM, konsiten temuan penelitian yang telah divalidasi

Sri Marmoah, Syamsi Suryanjani, dan Muna Fauziah (2019) yang menyatakan bahwa Implementasi TQM di pendidikan sekolah dasar di Kabupaten Wonogiri berada pada kriteria sangat baik dengan hasil perhitungan kuesioner yang menunjukkan rata-rata mencapai 95,50. Berpijak pada temuan penelitian kesimpulannya adalah bahwa implementasi TQM pada sekolah dasar di Indonesia dapat memiliki pengaruh positif bagi kemajuan kualitas pendidikan di Indonesia terutama pada institusi pendidikan dasar. TQM bisa membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kepuasan pada pelanggan (insan sekolah), dan menambah efisiensi serta efektivitas sekolah mutu sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TQM di satuan pendidikan memiliki efek positif pada berbagai aspek kualitas pendidikan, seperti prestasi belajar, kepuasan siswa, dan profesionalisme guru. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan penelitian lain karena ada kontra produktif antara pembiayaan yang besar dengan sarana prasarana yang cukup memadai namun belum memberikan hasil yang optimal terbukti dengan predikat rapor mutu yang masih dibawah standar selain itu kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada di Desa Sri Kembang yang merupakan desa transmigrasi Jawa, Sumatera, dan Lampung. Keragaman budaya dan bahasa ini dapat menjadi sumber daya dalam hal keberagaman yang dapat dimanfaatkan meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan toleransi dan pemahaman antar budaya. Selain itu di desa ini dikelilingi oleh perkebunan sawit menyebabkan adanya hubungan yang erat antara desa ini dengan perusahaan-perusahaan perkebunan sawit yang dapat dimanfaatkan untuk

meningkatkan kualitas pendidikan melalui program CSR dari Perusahaan seperti pelatihan guru dan tenaga kependidikan, serta beasiswa bagi siswa.

Berdasarkan, kondisi tersebut akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**IMPLEMENTASI *TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM)* DI SEKOLAH DASAR DESA SRI KEMBANG KECAMATAN BETUNG**"

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah implementasi *Total Quality Management* di Sekolah Dasar Desa Sri kembang Kecamatan Betung yaitu:

1. Perencanaan dalam *Total Quality Management* di SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung.
2. Pelaksanaan dan Evaluasi dalam *Total Quality Management* di SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung.
3. Pengorganisasian *Total Quality Management* di SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung.
4. Pengawasan implementasi *Total Quality Management* di SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung.
5. Kendala dan Solusi dalam pelaksanaan TQM.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Implementasi *Total Quality Management* di SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung?
2. Apa kendala dan solusi yang dihadapi dalam Implementasi *Total Quality Management* di SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Memaparkan dan mengkaji Implementasi TQM di SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kendala/hambatan dan solusi yang dihadapi dalam Implementasi TQM di SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa kegunaan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan terkait *Total Quality Management*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah,

1. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dan masukan yang bermanfaat bagi SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung untuk memiliki sistem manajemen mutu yang efektif.

2. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dalam menerapkan konsep *Total Quality Management* di institusi kependidikan.

b. Bagi Pendidik

Harapannya agar penelitian ini dapat memberikan peningkatan mutu sumber daya manusia di SDN 7 Betung dan SDN 20 Betung.

c. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Harapannya agar penelitian ini dapat memberikan input yang berharga kepada pihak yang berwenang untuk dijadikan referensi dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu layanan sekolah dasar.